

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah salah satu wujud dari Pendidikan yang fokus pada peletakan dasar bagi enam aspek perkembangan, meliputi aspek agama dan moral, fisik dan motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Pendidikan ini disesuaikan dengan keunikan serta tahap perkembangan masing-masing kelompok usia anak, sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD (menggantikan Permendiknas 58 tahun 2009). Berdasarkan undang-undang perlindungan anak Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Bab 1 Pasal 1, anak didefinisikan sebagai individu yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk yang masih berada dalam kandungan. Sementara itu, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 1, rentang usia pada anak usia dini adalah 0-6 Tahun. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang dimulai sejak lahir hingga usia enam tahun, dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk mendukung perkembangan fisik dan mental anak agar siap memasuki fase yang lebih lanjut. Menurut Direktorat PAUD, anak usia dini mencakup anak-anak dalam rentang usia 0-6 tahun, baik yang telah menerima layanan pendidikan di lembaga PAUD maupun yang belum (Tatminingsih, 2016).

Anak usia dini adalah individu yang memiliki keunikan, perbedaan, dan karakteristik khas sesuai dengan tahap perkembangannya. Periode usia dini (0-6 tahun) dikenal sebagai masa keemasan, dimana stimulasi pada semua aspek perkembangan sangat penting untuk mendukung tugas perkembangan berikutnya. Masa awal kehidupan ini menjadi fase yang krusial dalam perjalanan hidup seorang anak, karena pada saat ini otak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara fisik. Dengan kata lain, anak usia dini berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang sudah dimulai sejak tahap prenatal atau saat masih didalam kandungan. Selama masa kandungan, pembentukan sel-sel saraf otak, yang menjadi dasar kecerdasan, berlangsung aktif. Setelah anak lahir, pembentukan sel saraf otak berhenti, tetapi hubungan antar sel saraf terus berkembang secara dinamis (Nurani, 2019).

Pada masa ini, anak-anak mengalami pertumbuhan yang luar biasa di semua aspek kecerdasan dan perkembangannya. Semua aspek ini dapat berkembang secara optimal jika anak-anak mendapatkan stimulasi yang tepat. Salah satu jenis kecerdasan yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini adalah kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis pada anak-anak sering kali lebih menonjol karena mereka cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan alam di sekitar mereka. Mereka tidak hanya melihat alam sebagai latar belakang, tetapi sebagai sesuatu yang penuh dengan hal-hal menarik untuk dijelajahi dan dipelajari. Anak-anak biasanya menikmati, mengamati binatang, tanaman, dan berbagai fenomena lainnya. Mereka mungkin lebih terbuka

terhadap pengalaman sensorik seperti mencium bunga, merasakan tekstur daun, atau mendengarkan suara burung, dibandingkan dengan orang dewasa yang hanya sibuk dengan rutinitas sehari-hari (Rocmah, 2016).

Menurut Gardner dalam (Apriyansyah, 2018) Kecerdasan naturalis ialah kemampuan untuk membedakan, menggambarkan, mengenali, dan mengklasifikasikan apa yang ditemui di alam dan lingkungan sekitar. Hal ini juga berarti bahwa kemampuan manusia untuk mengenali hewan, tumbuhan, dan berbagai elemen lain dari alam semesta. Kecerdasan naturalis mencakup kemampuan dalam mengklasifikasikan dan membuat hirarki mengenai kondisi organisme seperti hewan, tanaman, dan alam. Yaumi & Ibrahim sepakat bahwa kecerdasan anturalis adalah kemampuan dalam melakukan kategorisasi dan membuat hierarki terhadap keadaan organisme seperti tanaman, binatang, dan alam. Sehingga kecerdasan naturalis dapat didefinisikan sebagai keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies, baik flora maupun fauna di lingkungan sekitar dan kemampuannya dalam mengolah dan memanfaatkan alam serta melestarikannya (Ulfah et al, 2018).

Kecerdasan naturalis itu sangat penting untuk dikembangkan, adapun beberapa alasan mengapa kecerdasan naturalis perlu dikembangkan yaitu karena semakin banyaknya orang yang kurang peduli terhadap alam dan lingkungannya di dunia ini. Aktivitas seperti penebangan pohon, pembalakan hutan, pemburuan satwa langka, dan perdagangan hewan yang dilindungi dapat merusak ekosistem secara luas. Orang-orang dengan kecerdasan naturalis yang rendah cenderung kurang

peka terhadap pentingnya menjaga lingkungan, sehingga mereka lebih rentan untuk melakukan tindakan merusak alam. Sehubungan dengan hal itu, untuk mendukung ketuntasan belajar anak pada kecerdasan naturalis perlu didukung oleh kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kecerdasan naturalis seperti mengamati tanaman, binatang dan merawat tanaman.

Anak-anak yang memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi sejak usia dini itu menunjukkan bahwa adanya ketertarikan yang besar terhadap lingkungan alam, termasuk hewan dan tanaman. As dalam (Khan, 2022) menjelaskan bahwa salah satu ciri anak yang memiliki kecerdasan naturalis tinggi adalah mereka memiliki ketertarikan terhadap alam, hewan (dapat mengelompokkan jenis-jenis hewan, berani mendekati, memegang, mengelus, bahkan memelihara hewan) dan tanaman (memahami bagian-bagian tanaman, mengamati, menyentuh, menanam, menyiram, serta merawat tanaman).

Namun, kenyatannya pada saat peneliti melakukan observasi di Satuan PAUD Sejenis (SPS) Putra Sejahtera Kota Jambi, pada semester genap di kelas B1 SPS Putra Sejahtera, adapun permasalahan yang terdapat di SPS Putra Sejahtera tersebut yaitu kurangnya kepekaan anak terhadap lingkungan sekitarnya, kurangnya anak dalam mengenal tanaman dilingkungannya, ditunjukkan dari anak yang belum mampu dalam menyebutkan jenis-jenis tanaman, kurangnya anak dalam membedakan jenis-jenis tanaman, nama-nama tanaman, ciri-ciri tanaman, dan bagian-bagian tanaman. Kesimpulan dari pengamatan tersebut menunjukkan

bahwa masih banyak anak yang belum sepenuhnya memahami apa yang bisa diamati, dilihat, dan dipelajari dari alam. Padahal, pemahaman tentang kecerdasan naturalis penting untuk mencapai aspek perkembangan anak.

Tidak optimalnya kecerdasan naturalis anak juga disebabkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sering dilakukan di dalam kelas yang hanya menggunakan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) saja dalam melakukan kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan naturalis sehingga dengan pembelajaran seperti itu anak akan mudah bosan serta pengalaman secara langsung tidak didapatkan oleh anak. Mengingat sangat pentingnya kecerdasan naturalis pada anak usia dini untuk dikembangkan perlu adanya suatu cara yang harus dipersiapkan dan dilaksanakan oleh pendidik agar pengembangan kecerdasan naturalis pada anak berkembang secara optimal salah satu cara yang dapat diterapkan dalam mengembangkan kecerdasan naturalis yaitu dengan menggunakan media *Pop-up Book*. Terkait dengan pembelajaran, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan perhatian anak didik untuk tercapainya tujuan pendidikan.

Dhine (Zaini, 2017) menyatakan bahwa media adalah berasal dari kata jamak medium, yang berarti perantara. Selain itu media juga diartikan sebagai sesuatu yang terletak ditengah-tengah. Maksudnya disini adalah suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang

membutuhkan terjadiya suatu hubungan, dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi. Media *pop-up book* merupakan salah satu media alternatif untuk pembelajaran anak yang dengan potensi yang bisa menarik fokus anak. Dengan menyuguhkan suatu bentuk tiga dimensi yang interaktif, dapat memberikan konsep-konsep sesuai dengan tema pada usia dini dengan cara yang cukup beda. Disertai dengan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungan anak, seperti contohnya adalah mengajak anak untuk mengikuti dengan memberikan mereka pertanyaan berkaitan dengan pengenalan huruf yang telah disampaikan melalui gambar 3D (tiga dimensi) dengan media *pop-up book*. Penggunaan ilustrasi, warna dan tipografi disesuaikan dengan karakteristik anak, sehingga anak merasa lebih leluasa dengan gambar-gambar 3 dimensi yang telah diciptakan (Sidabutar et al., 2019). *Pop-up book* efektif digunakan sebagai media pembelajaran hal ini didukung oleh penelitian Sholikhah (2017) yang menyatakan bahwa hasil validasi dengan tingkat respon siswa yang mencapai 96,9% . Serta penelitian yang dilakukan oleh Baiduri dkk (2019) yang menunjukkan bahwa hasil validasi media *pop-up book* sangat valid yang berarti layak digunakan sebagai media pembelajaran (Karisma et al., 2020). Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh Media *Pop-up Book* Tema Tanaman Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun Di SPS Putra Sejahtera Kota Jambi”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah diatas, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya kepekaan anak terhadap lingkungan sekitarnya,
2. Kurangnya anak dalam mengenal tanaman dilingkungannya
3. Masih banyak anak yang belum mengetahui tentang tanaman, nama-nama tanaman, ciri-ciri tanaman, dan bagian-bagian tanaman.
4. Penggunaan media yang belum bervariasi, seperti LKPD

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti memfokuskan masalah penelitian ini pada :

- a) Perkembangan kecerdasan naturalis dalam penelitian ini dibatasi pada pengetahuan anak mengenai jenis-jenis tanaman, ciri-ciri tanaman, dan bagian-bagian tanaman, mengenal dan mengelompokkan tanaman sesuai dengan jenisnya.
- b) Media *Pop-up book* dalam penelitian ini dibatasi pada penampilan elemen 3D yang dapat bergerak dan muncul ketika setiap lembarannya dibuka untuk mengenalkan tentang kecerdasan naturalis bertema tanaman.
- c) Siswa dalam penelitian ini dibatasi pada anak kelompok B1 usia 5-6 tahun di SPS Putra Sejahtera Kota Jambi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Pengaruh Media *Pop Up Book* Tema Tanaman Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5 – 6 Tahun di SPS Putra Sejahtera Kota Jambi ?

“

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pengaruh Media *Pop-up Book* Tema Tanaman Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun di SPS Putra Sejahtera Kota Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran maupun wawasan dan pengetahuan maupun bahan kajian bagi pembaca, khususnya mengenai Pengaruh Media *Pop-up Book* Tema Tanaman Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai kegiatan penelitian dan dapat memahami anak usia dini terutama mengenai Peningkatan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun.

b) Bagi Guru

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat lebih menambah pengetahuan kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran

dengan menerapkan berbagai macam media baru untuk anak agar anak tidak merasa bosan.

c) Bagi Orang Tua

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua mengenai media-media yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kecerdasan naturalis anak.

d) Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak serta memberikan pengalaman bagi anak dalam meningkatkan kecerdasan naturalis dengan menggunakan media *Pop – Up Book* ini.

1.7 Definisi Operasional

- a. Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan berinteraksi dengan alam serta makhluk hidup di dalamnya. Orang yang memiliki kecerdasan naturalis yang baik cenderung memiliki kepekaan yang tinggi terhadap alam, bisa membedakan berbagai jenis tanaman, binatang, dan gejala alam. Mereka mungkin memiliki bakat dalam berkebun, berburu, mengenal hewan liar, atau menjadi peneliti alam. Individu dengan kecerdasan naturalis yang kuat biasanya menikmati aktivitas di luar ruangan dan merasa terhubung dengan lingkungan sekitarnya. Mereka mungkin juga memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah terkait alam, seperti masalah ekologi atau konservasi lingkungan.

b. *Pop-up Book* adalah sebuah buku dengan bagian bergerak yang dapat membentuk potongan-potongan dalam dua atau tiga dimensi. *Pop-up Book* sering digunakan untuk menceritakan berbagai cerita, termasuk tentang pengenalan hewan, bangsa, dan bahkan cerita-cerita fantastis seperti dongeng dan dongeng, serta sumber daya pendidikan